



**KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
SPIRITUAL ANAK DI PESANTREN AL-SHOULATIYAH DESA
BARGOTTOPONG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**JEFRI FAIZAL
NIM. 12 310 0017**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
SPIRITUAL ANAK DI PESANTREN AL-SHOULATIYAH DESA
BARGOTTOPONG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Guna

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

**JEFRI FAIZAL
NIM. 12 310 0017**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
SPIRITUAL ANAK DI PESANTREN AL-SHOULATIYAH DESA
BARGOTTOPONG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Guna

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

JEFRI FAIZAL
NIM. 12 310 0017

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Hj. Zulhingga, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

Pembimbing II

Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19751020 200512 1 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2016

al : Skripsi

a.n. JEFRI FAIZAL

Empiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, 27 Juni 2016

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidimpuan

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

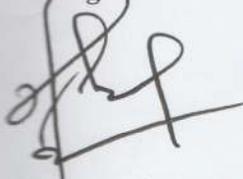
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. JEFRI FAIZAL yang berjudul: **KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SPIRITUAL ANAK DI PESANTREN AS-SHOULATIYAH DESA BARGOTTOPOG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN KABUPATEN TUNADUA**, Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

Pembimbing II



Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya
bertandatangan di bawah ini:

Nama : JEFRI FAIZAL
NIM : 12 310 0017
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1
Judul Skripsi : **KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN SPIRITUAL ANAK DI PESANTREN
AL-SHOULATIYAH DESA BARGOTTOPONG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari
orang lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode
etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat
penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi
sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan
gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan
yang berlaku.

Padangsidimpuan, 06 September 2016

Saya yang menyatakan,



JEFRI FAIZAL
NIM. 12 310 0017

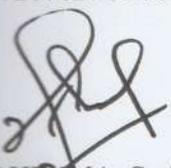
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : JEFRI FAIZAL

NIM : 12 310 0017

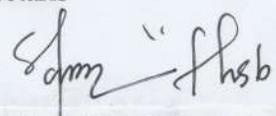
Judul Skripsi : Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Spiritual Anak Di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpunan Batunadua


ZULHIMMA, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

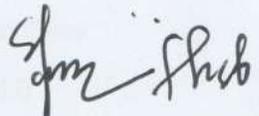

ZULHIMMA, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

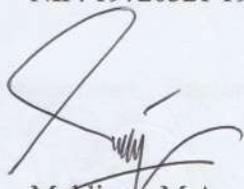

Akhmad Pane, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19751020 200312 1 003

Sekretaris


Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19720321 199703 2 002

Anggota


Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720321 199703 2 002


Muhlison, M.Ag.
NIP. 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpunan

Tanggal : 15 Juli 2016

Pukul : 08.00 WIB s.d 11.30 WIB

Hasil/ Nilai : 74,75 (B)

Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3,69

Predikat : Cumlaude

ABSTRAK

Nama : JEFRI FAIZAL

NIM : 12 310 0017

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1

Judul Skiripsi : KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SPIRITUAL ANAK DI PESANTREN AL-SHOULATIYAH DESA BARGOTTOPONG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA

Pentingnya bagi guru dan orang tua mengembangkan spiritual dalam diri anak sebagai acuan dari agama agar dapat mempermudah anak dalam memahami makna dari nilai kehidupan ini. Spiritual yang baik dapat menjadi kontrol bagi anak untuk mendapat kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam mengembangkan spiritual anak tidak mudah, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua sebagaimana yang terjadi di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua. Kerja sama ini dilakukan untuk memudahkan dalam mendidik dan mengembangkan spiritualnya agar mendapat hasil yang baik. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah, mengetahui bentuk kerja sama orang tua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan sumber data primer dan skunder dan instrumen pengumpulan data didapat dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk tehnik menjamin keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah *pertama*, keadaan spritual masih rendah hal ini dapat dilihat dari kelakuan sebagian anak yang sering melalaikan perintah agama, meninggalkan shalat, buka aurat, berbohong, melawan kepada guru/orang tua dan lebih suka bermain-main. Mereka sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan yang lebih dari guru dan orang tua. Jika hanya guru saja yang berusah payah mendidik anak untuk berubah menjadi lebih baik tanpa didukung oleh orang tua maka hal tersebut akan sulit berhasil. *Kedua*, Bentuk kerja sama yang dimaksud secara ada 3 kategori yaitu Kerja sama guru dan orang tua dalam bidang aqidah, Kerja sama guru dan orang tua dalam bidang ibadah, Kerja sama guru dan orang tua dalam bidang akhlak. *Ketiga*, pendukung kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spritual anak adalah faktor guru yaitu guru yang lebih tua dan banyak pengalamannya dan guru yang sering memberikan nasehat bagi anak, faktor orang tua yaitu orang tua murid yang pernah belajar di pesantren ia selalu menyuruh anaknya untuk shalat dan mengaji, faktor anak yaitu anak yang terkadang mudah diatur dan menjalankan apa yang disuruh dengan sedikit teguran atau janji akan dberikan hadiah dan faktor masyarakat yaitu anggota masyarakat yang ikut mengawasi, menegur dan melarang anak melaksanakan yang tidak baik menurut ajaran agama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor guru yaitu guru yang terlalu sibuk terhadap pekerjaannya masing-masing diluar mengajar di pesantren, faktor orang tua yaitu kurang pedulinya orang tua pada tingkah laku dan keagamaan anak dan faktor anak yaitu anak yang mempunyai masalah di keluarganya sehingga susah untuk diatur.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Rasulullah yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi yang berjudul “*Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Spiritual Anak Di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua*”, ini disusun untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Akhiril Pane, S.Ag.,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ayahanda dan Ibunda, yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti yang tidak pernah mengenal lelah, selalu sabar memotivasi dan mendoakan peneliti.
5. Abanganda Arsyad Dedi Sandi Pulungan, Adinda Rani Saidah dan Rizky Sakinah, yang telah memberikan motivasi kepada peneliti, mudah-mudahan mereka semua sukses dan diridhoi Allah.
6. Guru-guru dan siswa-siswi pondok pesantren Al-Shoulatiyah, begitu juga kepada para orang tua siswa-siswi dan masyarakat desa Bargottopong yang banyak memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Sahabat PAI-1 dan teman-teman Sejurusan PAI. Kemudian, buat seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk

kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari-Nya. Amin.

Padangsidempuan, 27 Juni 2016

Penulis

JEFRI FAIZAL

NIM.12 310 0017

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian	5
D.Batasan Istilah	6
E.Kegunaan Penelitian	9
F.Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Kerja Sama Guru dan Orang Tua	12
1. Pengertian Kerja Sama Guru dan Orang Tua	12
2. Bentuk-Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua	15
B. Perkembangan Spritual	16
1. Pengertian Perkembangan Spritual.....	16
2. Tahap Perkembangan Spritual	17
3. Ruang Lingkup	21
4. Kondisi Spritual Anak	22
5. Prinsip-Prinsip Mendidik atau Mengembangkan Rohani/Spritual	23
C. Penelitian Terdahulu	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	32

A. Waktu dan Tempat Penelitian	32
B. Metode Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN	38
A. Temuan Umum	38
B. Temuan Khusus	45
C. Pembahasan	70
 BAB V : PENUTUP	 73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	75

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang sangat membutuhkan spiritual dalam menjalani kehidupan ini termasuk anak-anak, remaja maupun orang tua. Ia merupakan jembatan yang menghubungkan, menyeimbangkan perkembangan-perkembangan dimensi-dimensi lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Yang Maha Pencipta.

Spiritual yang dimaksud adalah “memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Sedangkan spritualitas adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup”.¹ Spiritual dapat diartikan dengan kata-kata makna, harapan, kerukunan, dan sistem kepercayaan. Spiritual juga dapat dimaknai sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Dalam pengertian luas spiritual disebut sebagai hal yang berhubungan dengan spirit (rohani, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup). Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.²

Intinya adalah spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kejiwaan dan kerohanian seseorang, baik ia itu merupakan sistem kepercayaan, kesadaran tentang nasib,

¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 288.

² Lailatul Zohri, “*Konsep Dasar Spiritual*”, <http://zohrysmart.blogspot.co.id>. Diakses 01 Februari 2016 pukul 13.45 WIB.

asal dan tujuan hidup. Spiritual juga sebagai kontrol dan norma manusia dalam bertindak yang mengatur manusia dalam berperilaku dan berbuat.

Kondisi spiritual seseorang itu sangat berpengaruh terhadap kemudahannya dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Manusia yang spiritual akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mampu menutupi kekurangan dan mengasah serta memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya menuju pribadi yang sukses di masa depan.

Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kepada Allah, yaitu dengan menguatkan sandaran vertikal dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakkal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya.

Dalam prosesnya manusia mengalami perkembangan spiritual dalam kehidupannya. Islam mengajarkan adanya perbedaan tingkat spritualitas seseorang. Tingkat spiritualitas manusia dapat berubah dari waktu ke waktu. Manusia yang sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah maka akan membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual paling bawah.³

Hal inilah yang terjadi pada sebagian anak-anak di pesantren Al-Shoulatiyah, mereka suka meninggalkan ajaran agama dan melaksanakan larangan agama seperti suka meninggalkan shalat, malas beribadah, malas belajar, mencuri, berbohong, melawan guru/orang tua dan perbuatan yang tercela lainnya.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan anak-anak ini secara sadar dan tidak sadar membawa mereka pada tahap perkembangan spiritual paling bawah. Semestinya mereka merupakan teladan dalam masyarakat karena menyandang status sebagai anak pesantren,

³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Op.Cit*, hlm. 288.

penuntut ilmu agama dan penerus perjuangan Nabi. Akhirnya, seolah-olah mereka dinilai sama dengan anak-anak yang tidak disekolahkan di pesantren bahkan lebih buruk darinya.

Seorang anak harus dididik dan dikembangkan spiritualnya untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dengan cara membersihkan jiwanya dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Dengan jiwa yang bersih maka akhlak yang baik akan menjadi kepribadiannya, pada akhirnya ia akan mendapat kehidupan yang bahagia di dunia (ilmu yang berkat) dan di akhirat (pahala dari Allah).

Lebih lanjut di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan dalam Bab II Pasal 3 bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dengan demikian pentingnya menanamkan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah anak dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini.

Dalam hal mengembangkan spiritual pada anak, di samping ada peran orang tua, peran guru juga sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan:

1. Lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren dengan sistem berasrama (ada juga yang pulang hari), tentunya interaksi antara anak dengan guru lebih banyak daripada orang tua dengan anak.
2. Usia anak masih labil (pancaroba/remaja) mudah terpengaruh lingkungan sehingga susah diatur.

3. Keinginan guru dan orang tua dalam menjadikan anak benar-benar mempunyai spiritual yang baik.

Oleh karena itu, kerja sama guru dan orang tua sangat diperlukan baik itu adalah kerja sama dalam bentuk menyuruh kepada yang baik (*amr bi al-ma'ruf*) maupun melarang anak untuk berbuat yang tidak baik (*nahy an-munkar*). Inilah yang tampak pada pesantren Al-Shoulatiyah. Dengan demikian diharapkan spiritual anak akan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan latar belakang inilah, maka penulis tertarik untuk membuat judul penelitian, yaitu: **“Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Spiritual Anak Di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua”** semoga bermanfaat untuk kita semua.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah?
2. Bagaimana bentuk kerja sama orang tua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana dinyatakan dibawah ini:

1. Untuk mengetahui gambaran spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah.
2. Untuk mengetahui bentuk kerja sama orang tua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah.

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah.

D. Batasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian dan menghindarikesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah untuk memperoleh makna yang jelas. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Kerja Sama

Kerja sama di dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan sebagai “kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama”.⁴

Kerja sama yang dimaksud di sini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak baik di lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Orang Tua

Orang tua yaitu “ayah ibu kandung atau bermakna juga orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dll)”.⁵ Maksudnya ialah ayah dan ibu (wali murid yang orang tuanya sudah tiada) dari murid yang sedang belajar di pesantren Al-Shoulatiyah.

3. Guru

Guru disebut juga “orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar”.⁶ Pengertiannya di dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mendidik dan mengajar di pesantren Al-Shoulatiyah baik yang tinggal di lingkungan pesantren maupun yang pulang hari.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 554.

⁵ *Ibid*, hlm. 802.

⁶ *Ibid*, hlm. 377.

4. Mengembangkan

Mengembangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya “membuka lebar-lebar/membentangkan (menjadikan maju, baik dan sempurna)”, sedangkan berkembang adalah “menjadi tambah sempurna baik ia pribadinya, pikiran, pengetahuan dan sebagainya”.⁷

Pengertiannya di dalam penelitian ini adalah mendidik, mengasuh dan membimbing anak dengan sekuat tenaga agar menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak di sekolahkan di sekolah pesantren.

5. Spiritual

Spiritual di dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya “berhubungan dengan yang bersifat kejiwaan (rohani, batin)”.⁸ Maksudnya di sini adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan jiwa dan rohani anak. Peneliti tidak terlalu banyak berkomentar tentang perbedaan dan persamaan antara jiwa dan rohani (ruh) yang jelas spiritual sebagai dalam keterangan di latar belakang masalah adalah memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Menurut Fuad nashori & Rachmy diana mucharam salah satu ciri yang tampak dari spiritualitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan agamanya.⁹

6. Anak

Anak adalah “keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil”.¹⁰ Maksudnya disini adalah murid-murid (santri/santiyah) yang belajar di pesantren Al-shoulatiyah.

⁷*Ibid*, hlm. 538.

⁸*Ibid*, hlm. 1087.

⁹ Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 78.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.* hlm. 41.

Umumnya murid-murid di pesantren ini adalah dalam masa remaja yang berumur antara 13 -16 tahun.

Dari defenisi-defenisi di atas maka yang penulis maksud dengan kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak pesantren Al-Shoulatiyah, baik usaha itu di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Siswa
 - a. Menumbuhkan motivasi untuk senantiasa menjaga spiritualnya melalui ibadah-ibadah yang dilakukan.
 - b. Mengetahui fungsi spiritualitas dibandingkan kepentingan material.
 - c. Mengetahui peranan orang tua dan guru dalam menjadikan mereka menjadi orang yang lebih berguna sehingga timbul rasa kasih sayang dan hormat kepada mereka.
2. Orang tua dan guru
 - a. Menyadarkan orang tua dan guru betapa pentingnya kerja sama dalam mengembangkan spiritual anak untuk kebahagiaan dunia dan akhiratnya juga.
 - b. Sebagai referensi bagi orang tua dan guru untuk memperbaiki ibadah dan perilaku mereka.
 - c. Memudahkan orang tua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak melalui ibadah-ibadah rutinitas yang dilakukan di pesantren Al-Shoulatiyah.
 - d. Mengetahui bahwa kerja sama tersebut sangat berfungsi dalam mengembangkan spiritual anak.
3. Sekolah

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan spiritual anak sehingga anak menjadi berguna di dalam masyarakat.

4. Peneliti

- a. Menambah khazanah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua, guru, sekolah maupun bagi peneliti lain yang berkeinginan membahas permasalahan yang sama.
- b. Untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.
- c. Peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dan orang tua di pesantren ini dalam mengembangkan spiritual anak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuat sistematika pembahasan dalam lima bab.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, Kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah tentang kajian teori yang mencakup kerja sama keluarga (orang tua) dan guru, pengertian perkembangan spiritual, tahap perkembangan spiritual, ruang lingkup spiritual, proses spiritual, kondisi spiritual anak, prinsip-prinsip mendidik atau mengembangkan rohani/spiritual dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah tentang metodologi penelitian, menguraikan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV adalah tentang hasil penelitian yang terdiri dari dari temuan umum dan temuan khusus serta pembahasan.

Bab V adalah terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA

1. Pengertian Kerja Sama Guru Dan Orang Tua

M.Quraish Shihab mengatakan Islam sangat mendorong umat Islam agar kerja sama dalam melaksanakan ibadah, bukan itu saja termasuk dalam melaksanakan kerja juga dituntut untuk kerja sama. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qura'an :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah yang kami Menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan" (Q.S. Al-Fatihah 1:5).¹

Pernyataan muslim dalam shalat ini, yang dikemukakan dalam bentuk jamak itu, bahwa Islam sangat menyuruh kerja sama baik dalam rangka beribadah kepadanya maupun dalam hal yang bersifat kerja untuk kepentingan dunia. Oleh sebab itu shalat berjamaah lebih diutamakan daripada shalat sendirian, dan itu pula sebabnya Nabi Saw. Selaplu menganjurkan, bahkan mempraktekkan kerja sama dalam aktivitas-aktivitas beliau.²

Dari keterangan di atas dapat difahami juga bahwa dalam mendidik anak pun butuh kerja sama antara guru dan orang tua, yaitu suatu usaha-usaha yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sebagaimana yang dicontohkan Nabi dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh hasilnya dapat dilihat sekarang Islam sudah tersebar ke seluruh dunia.

Merupakan tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala

¹ Kementerian Agama RI, ALWASIM Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, (Bekasi: Bagus Segera, 2013), hlm.1.

² M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 310.

usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerja samanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak adalah melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau marabahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.³

Begitu juga dengan guru, sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mampu mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Kerja sama di dalam dunia pendidikan juga perlu dipupuk antara guru dan orang tua. Berdasarkan hasil riset bahwa pekerjaan guru (pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Apa-apa yang dibawa anak didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Keadaan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerja sama orang tua anak didik dengan pendidik (guru), banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi. Lambat laun juga orang tua menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah.⁵

Menurut Prof. Dr. Dzakiah Drajat orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah secara implisit berarti ia telah memberikan sebagian tanggung jawab

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.89.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2001), hlm. 87.

⁵ Hasbullah, *Op.Cit*, hlm. 90-91.

pendidikan ke pundak guru. Guru menerima dan memikul tanggung jawab itu sementara orang tuajuga ikut memberikan pengawasan, penjagaan dan bimbingan terhadap anak.⁶

2. Bentuk-bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Pada dasarnya cukup banyak cara yang ditempuh untuk menjalin kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Berikut ini beberapa contohnya:

a. Adanya kunjungan ke rumah anak didik.

Kunjungan ini bisa melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu mengawasinya dan memperhatikannya.

b. Diundangnya orang tua ke sekolah.

Orang tua yang diundang ke sekolah memberikan kesempatan pada orang tua untuk melihat langsung dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar sehingga dengan demikian orang tua bisa membantu permasalahan-permasalahan pendidikannya.

c. Badan pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah ialah organisasi orang tua atau wali murid dan guru. Organisasi tersebut merupakan kerja sama yang terorganisasi antara sekolah atau guru dengan orang tua murid.

a. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.

Surat menyurat ini diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua yang mempunyai akhlak yang tidak baik.

b. Adanya daftar nilai atau raport.⁷

⁶ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.40.

⁷ *Ibid*, hlm. 93.

Raport yang biasanya diberikan pada setiap caturwulan kepada murid ini dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan guru, sehingga orang tua dan guru bisa bersama-sama meningkatkan pendidikan anak untuk hasil yang lebih baik.

B. Perkembangan Spritual

1. Pengertian Perkembangan Spritual

Perkembangan spritual adalah proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan dan makna kehidupan. Sejak awal penciptaannya, manusia sering mencari jawaban dari tiga pertanyaan fundamental, yaitu:

1. Siapa Tuhan?
2. Siapa Saya?
3. Mengapa Saya lahir?

Asal, tujuan dan identitas manusia merupakan pertanyaan yang penting bagi kemanusiaan. Walaupun sejarah telah mencatat berbagai kelompok fanatik memaksakan kepercayaan mereka kepada orang lain, dengan kekerasan, penyiksaan dan kematian, namun proses perkembangan spritualitas merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia.

Manusia mengalami perkembangan spritual dalam kehidupannya. Islam mengajarkan adanya perbedaan tingkat spritualitas seseorang. Tingkat spritualitas manusia dapat berubah dari waktu ke waktu. Manusia yang sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah maka akan membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spritual paling bawah. Allah menurunkan keimanan ke dalam hati mereka, agar manusia dapat berkembang kembali pada tingkat spritual yang lebih tinggi.⁸

⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Op.Cit*, hlm. 288-289.

Dalam Alquran dinyatakan:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Artinya: Mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh yang datang daripada-nya.”
(Q.S. Al-Mujadilah 58: 22).⁹

Dengan demikian, Islam mengakui adanya perkembangan dan perbedaan tingkat spritual seseorang. Tingkat spritualitas manusia dapat berubah dari waktu ke waktu.

2. Tahap Perkembangan Spritual

Menurut Islam, manusia lahir dengan jiwa yang suci. Pada asalnya, manusia menjadi lupa dan terus menerus hidup dalam kesombongan, Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang memberikan wahyu kepada manusia melalui kitab-kitab sucinya, dan mengirimkan Nabi-Nabinya untuk memimpin dan memberi contoh bagi manusia untuk kembali menuju cahaya kebenaran dari kegelapan yang menutup diri manusia. Tujuan utamanya ialah untuk membersihkan hati, mendidik dan mentransformasikan jiwa untuk menemukan Tuhan. Tingkat terendah dari jiwa manusia didominasi oleh dorongan-dorongan yang untuk memuaskan diri yang bersifat egois dan tamak yang menjauhkan seseorang untuk mendapatkan kebenaran.

Menurut Islam terdapat tujuh tingkat spritualitas manusia, dari yang bersifat egoistik sampai yang suci secara spritual, yang menilai bukan oleh manusia, namun langsung Allah. Mereka mencari jalannya, harus menyadari karakter dan perilaku dirinya secara jujur, sebelum naik pada tingkat perjalanan yang lebih tinggi.

⁹ Kementerian Agama RI, ALWASIM Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, (Bekasi: Bagus Segera, 2013), hlm.545.

Mereka juga harus mengenali karakteristik masing-masing tingkatan. Khususnya pada tingkatan mana ia berada. Tingkatan ini terdiri dari:

1. *Nafs Ammarah*

Orang yang berada dalam tahap ini adalah orang yang nafsunya didominasi godaan yang mengajaknya ke arah kejahatan. Pada tahap ini, seseorang tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih.

2. *Nafs Lawwamah*

Pada tahap ini, manusia mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan yang benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya secara signifikan.

3. *Nafs Mulhimah*

Orang yang sampai pada tahap ini mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya. Ia benar-benar termotivasi apa cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Tahap ini merupakan awal kesadaran yang sesungguhnya. Sebelumnya, seseorang lebih diatur oleh pemahaman dunia luar yang semu.

4. *Nafs Muthama'innah*

Orang ini merasakan kedamaian. Pergolakan pada tahap awal telah lewat. Kebutuhan dan ikatan-ikatan lama tidak lagi penting. Kepentingan diri mulai lenyap, membuat seseorang makin dekat dengan Tuhannya. Tingkat ini membuat seseorang menjadi berpikiran terbuka, bersyukur dan dapat dipercaya dan penuh kasih sayang.

5. *Nafs Radhiyah*

Pada tahap ini, seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah atau cobaan dalam kehidupannya. Ia menyadari bahwa segala kesulitan datang dari Allah untuk memperkuat imannya.

6. *Nafs Mardiyah*

Mereka yang telah samapai pada tahap ini menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah, dan tidak terjadi begitu saja. Mereka tidak lagi mengalami rasa takut dan tidak lagi meminta. Mereka yang berada di tahap ini telah mencapai kesatuan internal. Pada tahap awal, seseorang mengalami pergolakan, karena mengalami keterpecahan. Kaca yang pecah menghasilkan ribuan bayangan dari satu pencitraan. Jika kaca menjadi satu kembali, akan terlihat bayangan yang utuh, kesatuan pencitraan. Dengan menyembuhkan keterpecahan pada dirinya, seseorang mengalami dunia sebagai kesatuan yang utuh.

7. *Nafs Saiyah*

Mereka yang telah mencapai tahap akhir mengalami transendensi diri yang seutuhnya. Tidak ada lagi nafsu yang tersisa, hanya penyatuan dengan Allah. Pada tahap ini, seseorang telah mengalami kebenaran yang sejati, “Tidak Ada Tuhan Selain Allah”. Ia sekarang menyadari bahwa tidak ada apa-apa lagi kecuali Allah, dan hanya keilahian yang ada, dan setiap indra manusia atau keterpisahan adalah suatu ilusi. Di tengah-tengah segala sesuatu, tepat pada pusatnya, jiwa menemukan tempat yang sesuai. Titik ini tanpa panjang dan lebar, tidak menutupi merah atau ruang tertentu.¹⁰

¹⁰*Ibid*, hlm. 305-311.

Inilah kesucian. Tidak ada keinginan atau keluhan. Inilah yang awal dan yang akhir. Pada setiap titik, segala pengetahuan meliputinya. Jika mereka yang memiliki jiwa yang murni bergerak, gerakannya merupakan kekuatan penyayang, Jika ia berbicara, kata-katanya adalah kebijaksanaan dan musik yang indah didengar telinga. Jika ia muncul, ia terlihat indah dan mengembirakan. Secara keseluruhan keberadaannya adalah ibadah, setiap sel dari tubuhnya tidak henti-hentinya memuji Allah.

3. Ruang Lingkup Spiritual

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Namun, spritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spritualitas bagi mereka. Penelitian Martsolf and mickley sebagaimana dikutip dari bukunya Aliah B. Purwakania Hasan menunjukkan berbagai kata kunci yang dapat dipertimbangkan yaitu:

1. Makna (*meaning*) yaitu sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
2. Nilai-nilai (*values*) merupakan kepercayaan, standar dan etika yang dihargai.
3. Transendensi (*transcendence*) diartikan sebagai pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan diri seseorang.
4. Bersambungan (*connecting*) adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.
5. Menjadi (*becoming*) ialah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

4. Kondisi Spritual Anak

Spiritual Sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Orang yang cerdas secara spiritual atau orang yang spiritualnya baik dapat merepresentasikan motif dalam pencarian makna sebagai makhluk. Ia merupakan jembatan yang menghubungkan, menyeimbangkan perkembangan-perkembangan dimensi-dimensi lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Yang Maha pencipta.

Perkembangan spiritualitas merupakan proses yang bersifat kontinum dan dinamis, spiritual dalam konteks perkembangan anak merupakan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain, lingkungan, serta seluruh alam semesta. Konsep interkoneksi tiga komponen dijelaskan bahwa konsep perkembangan spiritual anak merupakan proses yang bersifat kontan namun sekaligus dinamis yang berkesinambungan. Artinya, setiap orang mengalami proses perkembangan spiritual, akan tetapi berbeda dalam proses pencapaiannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga interkoneksi. Ketiga interkoneksi utama dari perkembangan spiritual yaitu:

1. Kesadaran
2. Perasaan saling memiliki dan terhubung antara satu dengan yang lain
3. Pandangan dan cara hidup.¹¹

ketiga komponen tersebut harus saling terhubung dalam proses perkembangan spiritual anak, akan tetapi perkembangan tiga komponen tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang.

5. Prinsip-prinsip Mengembangkan Spiritual

Kisah penciptaan manusia dan tujuan eksistensinya menegaskan bahwa bumi hanyalah tempat tinggal sementara manusia. Allah SWT berfirman:

¹¹ Aan Imaddin, "Keadaan Spiritual Anak," <http://www.houseofcounseling.co.id>. Diakses pada 01 Februari 2016 pukul 13.50 WIB.

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: “Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan”.(Q.S. Al-Baqarah 2:36).¹²

Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan melalui sabdanya:

كن في الدنيا غريب او عابر سبيل

Artinya: “Hiduplah di dunia layaknya orang asing atau orang yang mampir.”¹³

Dengan menghadirkan hakikat ini di dalam perasaan seorang muslim dan kehidupannya, maka ia akan senantiasa terhubung dengan *al-mala' al-a'la* (alam atas). Hakikat ini jugalah yang harus ditanamkan di dalam hati dan hati anak-anak dengan cara memberlakukan metode Alquran dan hidup di dalam iklim dan cakrawala-cakrawalanya.

Metode Alquran dalam menyucikan ruh dan mendidiknya bertumpu pada hal-hal sebagai berikut:

1. Menanamkan keimanan kepada Allah yang Mahatunggal, sambil menanamkan pengetahuan, cinta, ketakwaan, kepercayaan dan ketenteraman bersama Allah. Sinyal-sinyal kebesaran dan keindahan di dalamnya akan mengemuka dalam jejak-jejak pengetahuan, kebijaksanaan, kebenaran, kebesaran, keagungan, kebaikan budi, keadilan, kemurahan, kasih sayang, kebajikan, kebaikan, empati dan lain sebagainya.¹⁴ William James seorang ahli psikologi dari Amerika mengatakan bahwa tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu

¹² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 2005), hlm 9.

¹³ Hadis Bukhari No. 5937, *Kitab 9 Imam*, (Telkom Indonesia:Lidwa Pusaka i-Software,tt).

¹⁴ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Op.Cit.* hlm.231.

kekuatan yang tidak boleh harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Selanjutnya dia berkata bahwa antara manusia dan tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahannya, cita-cita dan keinginan manusia akan tercapai. Manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.¹⁵

2. Akidah yang bersih ini menuntut pemiliknya untuk merealisasikan makna-makna penghambaan yang sejati kepada Allah di dalam dirinya, dengan aktualisasi shalat, zikir, puasa, haji dan zakat. Ibadah adalah komunikasi langsung antara hamba dan Tuhan. Ibadah mendidik manusia untuk merasakan kedekatan Allah dan cinta-Nya. Shalat misalnya adalah pertemuan doa, zikir dan munajat. Puasa akan meninggalkan hal-hal yang disukai hawa nafsu demi meraih cinta Allah. Haji adalah ziarah ke negeri Allah dan rumah-Nya, perasaan menjadi tamu dan dekat dengan Allah. Sementara zakat adalah penyucian dan usaha merasakan getar-getar karunia dan nikmat.¹⁶

Danah Zohar dan Lan Marshall juga dalam bukunya SQ menawarkan tujuh langkah-langkah menuju spiritual yang lebih baik yaitu:

1. Menyadari dimana sekarang.
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya akan berubah.
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apa motivasi saya terdalam.
4. Menemui dan mengatasi tantangan.
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.

¹⁵ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95.

¹⁶ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Op.Cit*, hlm. 232.

7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.¹⁷

Mas Udik Abdullah juga memberikan masukan bahwa ada beberapa cara mendapatkan spiritual yang baik, bermanfaat untuk memperbesar rasa takwa dan menyempurnakan rasa tawakkal serta memurnikan penyabdiannya, diantaranya yaitu:

1. Meluruskan Niat

Sesungguhnya niat seseorang itu berpengaruh terhadap langkah yang akan ditempuh selanjutnya. Niat yang benar akan mendatangkan kesudahan yang baik ketika semua dilakukan di atas syariat yang benar, sementara niat yang buruk akan mendatangkan kesudahan yang buruk. Orang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali sesuai dengan apa yang ia niatkan.

Hasan Al-Basri berkata: semoga Allah merahmati hamba yang berpikir di saat pertama kali ia akan melakukan sesuatu. Jika itu karena Allah ia lanjutkan dan jika bukan karena-Nya ia menanggukannya.¹⁸

2. Berdo'a Sebelum Melangkah

Doa merupakan salah satu sarana untuk mengadakan kontak kepada Allah dan juga berguna untuk menguatkan sandaran vertikal kita kepada Allah. Kalau kita berdo'a sebelum melangkah, maka kita akan tenang dan optimis. Untuk itu jangan pernah tinggalkan berdo'a setiap akan melangkah, agar mendapatkan hasil terbaik di setiap langkah kita. Berdoa terlebih dahulu kepada Allah agar dihindarkan dari semua keburukan, serta ditolong dan dimudahkan dalam meraih apa yang diinginkan. Atau dengan kata lain diberi keselamatan di awal dan kesuhannya.¹⁹

3. Menjaga Keimanan dan Kebersihan Hati

¹⁷ Danah Zohar dan Lan Marshall, *SQ* (Bandung: Mizan, 2001), Hlm. 58.

¹⁸ Mas Udik, *Op.Cit.*, hlm. 183.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.189.

Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari segala macam penyakit hati (seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain) termasuk pula bersih dari semua keinginan buruk. Maka untuk menuju puncak spiritual, seseorang dituntut untuk meneguhkan keimanan yang ada di dalam data serta senantiasa membersihkan dan menjaga kebersihannya.

Sementara itu semua orang juga sadar bahwa keimanan seseorang bisa naik dan bisa turun bagaikan gelombang air laut. Iman seorang itu bisa melemah dan usang, maka langkah terbaik dari kita adalah senantiasa memohon kepada Allah agar diteguhkan hati kita. Selain itu kita hendaknya senantiasa memurnikan tauhid kita, karena ini adalah dasar dari keimanan itu sendiri.²⁰

4. Banyak Tafakur

Banyak bertafakur menjadikan pikiran menjadi lebih jernih dalam berpikir, emosi menjadi terkendali dan punya semangat untuk melangkah, karena bisa melihat kebaikan di depan mata. Abu Laits berkata: jika seseorang ingin mencapai fadhilah tafakur, maka hendaklah dia berpikir dalam lima macam, yaitu:

- a. Berpikir tentang bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah
- b. Memikirkan nikmat pemberian Allah
- c. Memikirkan pahala yang dijanjikan Allah
- d. Memikirkan siksa atau hukuman Allah
- e. Memikirkan apa yang diridhai dan dimurkai Allah²¹

5. Menyandarkan pilihan pada pilihan Allah

Sesungguhnya dalam kehidupan ini manusia akan dihadapkan pada banyak pilihan yang mau tidak mau dia harus menentukan pilihannya. Kesalahan

²⁰ *Ibid*, hlm. 202

²¹ *Ibid*, hlm. 219.

menentukan sebuah pilihan yang benar akan berakibat penyesalan di kemudian hari. Hanya orang cerdaslah yang bisa menentukan pilihannya dengan benar. Ia terselamatkan dari kesalahan di dalam memilih, karena bisa melihat kebaikan dan keburukan yang ada dari pilihan yang disodorkan kepadanya. Dalam kenyataan yang ada, manusia hanya bisa melihat sesuatu sekilas yang nampak pada pandangan matanya. Padahal kenyataan yang tidak dipungkiri lagi adalah bahwa pandangan mata itu sering kali menipu. Seringkali manusia itu menganggap sesuatu itu buruk baginya, karena memang secara zhahir kelihatan buruk padahal dibalik itu sebenarnya adalah sesuatu yang baik buat dirinya dan begitu pula sebaliknya.²²

Pilihan Allah sebenarnya berpusat pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang harus diikuti dan dipatuhi dengan ketundukan dan kepatuhan, walaupun pada dasarnya tidak baik pada pandangan mata manusia, namun disisi Allah Swt. itulah yang terbaik bagi manusia.

C. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan dapat membantu Peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai digunakan yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ropikoh Dalimunthe, NIM 09 310 0185 dengan judul: “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling”. Adapun temuan penelitian ini adalah *Pertama*, Peran guru agama dalam mengembangkan kecedasan emosi dan spiritual anak masih kurang, hal

²²*Ibid*, hlm. 220.

ini dapat dilihat dari peran guru agama yang masih kurang aktif dalam pengembangan kecerdasan ini terhadap siswanya. *Kedua*, Peran yang dilakukan guru agama dalam mengembangkan dalam mengembangkan spiritual siswa di SD Inpres Pijorkoling guru agama selalu memberikan dorongan untuk pengembangan spiritual siswa dalam melaksanakan ajaran agama, guru dengan teliti dan tidak menyia-nyiakan waktu yang ada dengan melakukan suatu bimbingan dan arahan dengan cara yang bermanfaat.²³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susanti NIM 10 310 0120 dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan”. Adapun temuan penelitiannya adalah *pertama* strategi guru dalam mengembangkan kesadaran diri anak dengan membina, memberikan pelatihan, *kedua* strategi guru dalam mengembangkan pengaturan diri anak, *ketiga* strategi guru dalam mengembangkan motivasi diri anak.²⁴

Dilihat dari penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian peneliti sendiri, dilihat dari penelitian Ropikoh Dalimunthe membahas tentang Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling sedangkan pada penelitian Sri Susanti Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. Perbedaan skripsi Peneliti sendiri adalah Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Spiritual Anak di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua.

²³ Rofikoh Dalimunthe “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling”(Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 53.

²⁴ Sri Susanti “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan”(Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 68.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pesantren Al-Shoulatiyah, yaitu satu-satunya pesantren yang terletak di Desa Bargottopong, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini didirikan oleh H. Muhammad Ali Nasution pada 14 November 2012.

Alasan dijadikannya pesantren ini sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sepengetahuan Peneliti belum ada peneliti lain yang meneliti di pesantren ini dalam penelitian apapun, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi ini.
2. Untuk memudahkan Peneliti jika ditinjau dari segi dana dan jarak tempuh ke tempat penelitian akan sedikit banyaknya menguntungkan.
3. Pesantren yang baru berumur 4 tahun ini mengundang keinginan bagi Peneliti untuk mengetahui lebih dalam keadaan siswa-siswanya terutama dari segi spiritualnya yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Mei 2016.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti yang mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Di dalam penelitian ini Peneliti merupakan instrumen utama penelitian, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

Tidak seperti yang biasa yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif dimana instrumen penelitiannya telah disiapkan sebelumnya, sehingga tidak mungkin melakukan perubahan.²

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai dengan apa adanya.³ Penggunaan metode deskriptif ini adalah menampilkan apa adanya tentang kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru dan orang tua murid di pesantren Al-Shoulatiyah.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data pendukung primer yang ada kaitannya dengan penelitian ini diperoleh dari anak-anak murid pesantren Al-Shoulatiyah, Tokoh agama, dan masyarakat di sekitar pesantren Al-Shoulatiyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

² Asmadil Alsa, *Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikoogi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.39.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 151.

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁴ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang dilihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk dari kenyataan yang dapat diobservasi.⁵ Di dalam penelitian ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu)”.⁶ Dengan wawancara, bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah mengangkut masa lampau, masa kini maupun masa depan. Wawancara juga dimaksudkan untuk memburu makna yang tersembunyi di balik sanubari yang diwawancarai sehingga suatu fenomena menjadi bisa dipahami.⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap pernyataan tertulis, yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengambil data dari arsip pesantren Al-Shoulatiyah.

E. Teknik Analisis Data

⁴ Amiru dan Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 66.

⁶ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 135.

⁷ Burhan Bungin, *Op.Cit*, hlm. 67.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.⁸

Proses analisis data dimulai dengan⁹:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah tertuliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi, tetapi melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat data yang dikumpulkan.¹⁰

2. Triangulasi

⁸ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 103.

⁹ *Ibid*, hlm. 190.

¹⁰ *Ibid*, hlm.175-176.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membanding hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹¹
- d. Analisa Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.¹²

Inilah yang dipakai oleh Peneliti dalam hal pengecekan keabsahan data dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

¹¹ *Ibid*, hlm.178.

¹² *Ibid*, hlm.180.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As-Shoulatiyah

Pondok pesantren Al-Shoulatiyah adalah sebuah pesantren yang terletak di Desa Bargottopong, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini merupakan satu-satunya pesantren yang berada di desa ini. Pesantren ini didirikan oleh H. Muhammad Ali Nasution pada 14 November 2012 dan diresmikan langsung oleh pimpinan pesantren Al-Shoulatiyah, Makkah, Arab Saudi yaitu Syekh Majid Salim. Pengambilan nama pesantren ini diambil dari pesantren Beliau tersebut. Pesantren As-Shoulatiyah yang berada di Makkah telah melahirkan ulama-ulama terkenal di Indonesia seperti Syekh Mustafa Husein, pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal.

Dibangun di sebuah dataran tinggi yang didukung suasana yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar. Masyarakat sangat berharap dengan kehadiran pesantren ini anak-anaknya menjadi anak-anak yang soleh-solehah berguna bagi negara dan agama.¹

2. Visi dan Misi Pondok pesantren Al-Shoulatiyah

Visi : Menjadikan siswa/siswinya yang bukan hanya cerdas secara akal dan pikiran tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Misi :

¹ Dokumen Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua tahun 2015.S

- a. Tercapainya pendidikan yang bermutu yang menghasilkan siswa/siswi yang mandiri, berakhlak mulia dan menguasai teknologi serta cinta terhadap agama dan tanah airnya.
- b. Meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia anak
- c. meningkatkan sumber daya manusia yang jujur, berani dan tanggung jawab
- d. Meningkatkan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.²

1. Keadaan Guru Pondok pesantren Al-Shoulatiyah

Adapun keadaan guru Pondok pesantren Al-Shoulatiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data guru Pondok pesantren Al-Shoulatiyah Tahun ajaran 2015-2016³

No	Nama	Jabatan
1	H. Abdul Kadir, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Asrul Azis	Wakil Kepala
3	Lenni Marlina	Guru
4	Muhammad Arifin	Guru
5	Yenni Aris Yanti Daulay, S.Pd.	Guru
6	Anni Elisa, S.Pd.	Guru
7	Anhar Hasibuan, S.Ag.	Guru

² Dokumen Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargotopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua tahun 2015.

³ Papan Data Keadaan Guru Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargotopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Tahun 2015.

8	Muhammad Holdun Nasution	Guru
9	Rabiatul Adawiyah	Guru
10	Ahmad Ridwan	Guru
11	Ma'badil Junahi	Guru
12	Sukri Andi	Guru
13	Rani Saidah	Guru
14	Paisal Pulungan	Guru

2. Keadaan Orang Tua Siswa Pondok pesantren As-Shoulatiyah

Adapun keadaan orang tua siswa Pondok pesantren Al-Shoulatiyah (dari 54 murid 20 orang diantaranya adalah bersaudara) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Data Keadaan Orang Tua Siswa Pondok pesantren Al-Shoulatiyah⁴

No	Nama	Pekerjaan	Pendidikan
1	Syaripuddin Harahap	Tani	SMA
2	Gunung Harahap	Tani	SMP
3	Ikhwan Efendi	Tani	SMK
4	Ali Rosul	Tani	SD
5	Dollah Lubis	Tani	SD
6	Hariman Harahap	Tani	SD
7	Solihuddin Harahap	Tani	Sd

⁴ Dokumen Data siswa Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua tahun 2015.

8	Sahidin Situmeang	Tani	Aliyah
9	Banua Harahap	Tani	SMA
10	Hasanuddin Harahap	Tani	SMP
11	Sali Ritonga	Tani	SD
12	Rasipan Said Siregar	Tani	SD
13	Parulian Siregar	Wirasasta	SD
14	Ali Asman Ritonga	Tani	SD
15	Ali Musafiran Harahap	Tani	SMP
16	Lumalo Harahap	Tani	SMP
17	Khoiruddin Harahap	Tani	SD
18	Kodim Harahap	Tani	SD
19	Yahya Harahap	Tani	SD
20	Henri Sunarto Harahap	Tani	SD
21	Kali Pulungan	Tani	SD
22	Jamaluddin Simamora	Tani	SD
23	Syamsir Alam Simamora	Tani	SD
24	Maulud Hasibuan	Wiraswasta	SMP
25	Junggal Harahap	Tani	SD
26	Parningotan Harahap	Tani	SD
27	Abdullah Siregar	Tani	SMP
28	Khalik Siregar	Tani	SD
29	Hadi Harahap	Tani	SMP
30	Amiruddin Siregar	Tani	SMP
31	Mara Imam Siregar	Tani	SMP

32	Batara Lempang Siregar	Tani	SMP
33	Abdul Halim Siregar	Tani	SMP
34	Baginda Manahan Siregar	Tani	SMP
35	Liyas Siregar	Tani	SD
36	Sayur Harahap	Tani	SD
37	Sarjan Pulungan	Tani	SMP
38	Gong Matua Harahap	Wiraswasta	SMP
39	Lauddin Sihombing	Tani	SD
40	Gomuk Nasution	Wiraswasta	SMP
41	Awaluddin Harahap	Tani	SD
42	Purnama Harahap	Tani	SD
43	Parlaungan Lubis	Tani	SD
44	Syukron Efendi	Tani	SD

3. Keadaan Siswa Pondok pesantren Al-Shoulatiyah

Adapun keadaan siswa pondok pesantren Al-Shoulatiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Data siswa Pondok pesantren Al-Shoulatiyah tahun ajaran 2015-2016⁵

No	Kelas	Jumlah Ruangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	1	7	7	14
2	II	1	9	8	17
3	III	1	7	7	14

⁵ Dokumen Data siswa Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua tahun 2015.

4	IV	1	6	3	9
Jumlah Keseluruhan Siswa/Siswi					54 Siswa/Siswi

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok pesantren Al-Shoulatiyah

Adapun keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Shoulatiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok pesantren Al-Shoulatiyah⁶

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan
1	Musholla	2	Baik
2	Ruang Belajar	4	Baik
3	Asrama	2	Baik
4	Kantin	1	Baik
5	Kamar Mandi	1	Baik
6	Ruang Komputer	1	Baik
7	Ruang Kantor	1	Baik

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Spritual Anak

Keadaan spiritual setiap orang berbeda-beda, ketika seseorang selalu melaksanakan perintah Allah maka ia telah berada dalam tingkat spiritual yang tinggi sebaliknya orang yang meninggalkan suruhan dan perintahnya maka ia berada dalam

⁶ Observasi di Pesantren Al-Shoulatiyah 13-16 April 2016.

kondisi spiritual yang rendah yang menyebabkan jiwanya kotor dan sulit menerima kebenaran.

Adapun keadaan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah masih jauh dari yang diharapkan, sebagian anak masih dalam tahap spiritual yang sangat rendah.⁷ Hal ini didukung dengan uraian hasil wawancara berikut ini:

Nur Hasanuddin mengatakan pada umumnya keadaan spiritual anak-anak di pesantren ini masih rendah, mereka dapat membedakan yang baik dan yang benar dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun, ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya secara signifikan. Mereka masih sering melalaikan kewajiban yang diperintahkan agama seperti shalat, belajar dan lainnya. Mereka lebih suka memancing, menangkap burung, tidur, bermain-main dan sebagainya. Melaksanakan larangan agama seperti berbohong, mencuri, malas membaca Al-quran dan sebagainya merupakan pekerjaan yang disukainya.

Anak-anak sebenarnya selalu melaksanakan kewajiban jika disuruh oleh guru, ketika dihadapan guru mereka terlihat rajin beribadah, tetapi ketika guru tidak ada atau tidak menyuruh maka kewajiban pun ditinggalkan dan melakukan perbuatan tercela. Hal ini mungkin disebabkan usia mereka masih muda dan belum ada kesadaran untuk menjalankan perintah agama dengan sebenarnya tanpa disuruh dan dilihat orang lain.⁸

Taupiq Harahap mengatakan ia suka meninggalkan shalat karena tertidur dan tidak ada yang membangunkannya untuk shalat. Apalagi di rumah karena kesibukan

⁷ *Observasi* di Pesantren Al-Shoulatiyah, 13-16 April 2016.

⁸ Nur Hasanuddin, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 14 April 2016.

kedua orang tua. Sementara di lingkungan pesantren ia selalu mengerjakan shalat berkat bimbingan guru yang menyuruhnya ketika dia lalai maupun ketiduran.⁹

Rizky Kurniawan mengaku bahwa ia sering melanggar perintah agama seperti mencuri, berbohong, meninggalkan shalat dan sebagainya karena pergaulannya dengan anak-anak yang di luar pesantren yang menyebabkan dirinya mencontoh perbuatan mereka. Ini menyebabkan dirinya semakin tidak bisa melaksanakan perintah agama karena sudah terbiasa dengan perbuatan yang tidak baik.¹⁰

Hal senada juga diungkapkan Sukri Andi anak-anak di pesantren Al-Shoulatiyah ini memang perlu bimbingan dan arahan terus baik dari guru maupun orang tua murid supaya anak tetap melaksanakan kewajiban agama dan tidak ada waktu maupun kesempatan bagi mereka untuk berbuat yang tidak baik. Apalagi bagi anak-anak yang pulang hari sangat dikhawatirkan mereka sama sekali tidak melaksanakan shalat kalau tidak disuruh oleh orang tuanya di rumah. Cara berpakaian mereka pun di luar lingkungan pesantren beragam ada yang masih menutup aurat dan ada yang sudah menampakkan auratnya di depan umum, seperti rambut pada perempuan dan paha bagi laki-laki. Jika ini terus berlanjut sampai ia besar atau bahkan sampai tamat maka tidak ada manfaatnya ilmu yang didapatkannya di pesantren ini.

Kalau ditanya tentang kepercayaan mereka kepada Allah dan Rasulnya mengapa sering berbuat pekerjaan yang buruk tersebut mereka menjawab tetap meyakini Allah sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad sebagai Rasulnya, walaupun tentang ketuhanan dan kerasulan mereka masih kurang mengetahui seperti sifat-sifat wajib, mustahil dan harus kepada Allah dan Rasulnya. Kami sebagai pendidik berusaha sekuat mungkin

⁹ Taupiq Harahap, Siswa kelas I Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 15 April 2016.

¹⁰ Rizky Kurniawan, Siswa kelas III Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 15 April 2016.

untuk menjadikan anak-anak menjadi orang yang berakhlak mulia, berguna bagi bangsa dan agama. Anak-anak yang terbiasa melakukan hal yang tidak baik akan dinasehati, dididik, diberikan sanksi, dihukum, supaya hal ini tidak dilakukannya terus menerus kalau masih tidak bisa berubah maka orang tuanya akan kita panggil untuk menasehati anak untuk bisa lebih baik ke depannya.¹¹

Yeni Daulay menambahkan pada anak-anak perempuan atau patayat dalam hal menutup aurat di lingkungan pesantren mereka sangat disiplin tetapi ketika berada di rumahnya masing-masing sebagian acuh tak acuh dalam hal ini. Mereka mau buka hijab dan memakai pakaian ketat ketika keluar rumah padahal itu adalah dilarang agama. Makanya dibuat peraturan asrama perempuan siapa yang diketahui berbuat demikian maka akan kena sanksi dengan hukuman yang tertentu dan mendidik supaya kejadian serupa tidak terulang lagi.¹²

Banua Harahap juga mengatakan anak-anak di pesantren ini masih labil belum memiliki kesadaran yang penuh. Ketika di pesantren shalatnya jarang ditinggalkan tetapi sesudah pulang ke rumah atau libur anak-anak sangat bemalas-malasan. Kalau tidak disuruh shalat bisa ditinggalkannya. Begitu juga dengan membaca Al-quran, berzikir dan sebagainya sangat jarang dilakukan anak kalau tanpa pengawasan orang tuanya.¹³

Rasipan Said ketika ditanya tentang keadaan spiritual anak-anak di pesantren ini mengatakan ia sangat bersyukur sekali menyekolahkan anaknya di pesantren ini karena sebelum anaknya sekolah pesantren jarang sekali melaksanakan shalat tetapi sesudah dididik di pesantren ini anaknya semakin rajin shalat, puasa sunnah, mengaji dan patuh

¹¹ Sukri Andi, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 13 April 2016.

¹² Yeni Daulay, Guru Umum di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 13 April 2016.

¹³ Banua Harahap, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua 16 April 2016.

kepada orang tua, bahkan anaknya sering mengajak orang tuanya untuk shalat bersama-sama.¹⁴

Menurut pengamatan Peneliti sendiri anak-anak di pesantren As-Shoulatiyah ini keadaan spritual anak masih kurang dikarenakan banyak sebab diantara kurang bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua anak-anak murid. Guru dan orang tua masih sedikit menanamkan kesadaran bagi anak-anak khususnya bagi anak yang pulang hari (yang pulang hari hanya anak laki-laki saja) mereka tidak ada bedanya dengan anak yang sekolah umum kalau dilihat secara umum. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren tidak diamalkannya. Terlihat mereka suka memakai pakaian potong, durhaka kepada guru dan orang tua, meninggalkan shalat dan sebagainya.¹⁵

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak di pesantren Al-Shoulatiyah masih butuh bimbingan dan arahan supaya kesadaran mereka akan menjalankan kewajiban beragama dan menjauhi larangan agama dapat dilakukan dengan sendirinya bukan karena disuruh lagi ataupun karena ingin dilihat orang lain. Jelas hal ini membuat mereka semakin berada dalam tahap spritual yang rendah, semakin suka seseorang berbuat yang dilarang oleh Allah maka semakin jauh dia dari tahap spritual yang tinggi. Jika hawa nafsu terus yang berkuasa dia akan berusaha terus untuk memuaskan diri yang bersifat egois dan tamak yang menjauhkan seseorang untuk mendapatkan kebenaran. Yang menyebabkan jatuh pada tahap spritual paling rendah (*Nafs Ammarah*).

2. Bentuk Kerja Sama Guru Dalam Mengembangkan Spritual Anak Di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua

¹⁴ Rasipan Said, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua 14 April 2016.

¹⁵ *Observasi* di Pesantren Al-Shoulatiyah, 13-16 April 2016.

Kerja sama guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengembangkan spiritual anak, guru bertugas sebagai pendidik dan pengajar di pesantren dan orang tua sebagai pendidik yang utama dan pendidik pertama bagi anak. Kedua pihak ini berpengaruh besar dalam mengembangkan spritual anak tersebut. Guru dan orang tua mempunyai peranan yang penting dalam kerja sama ini. Adapun data yang diperoleh mengenai pentingnya kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak tercantum dalam wawancara berikut ini

Gong Martua mengatakan dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Harus diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, ini dilakukan untuk memudahkan mendidik anak mereka. Kalau guru saja itu sangat susah karena tidak semua guru bisa mendidik anak dengan baik dan begitu juga dengan orang tua yang punya banyak pekerjaan sehingga waktu untuk anak sangat sedikit.¹⁶

Nur Hasanuddin mengatakan dalam mendidik anak di pesantren ini sangat tidak mungkin kalau hanya guru saja yang mendidiknya orang tua juga harus turun tangan dalam hal ini. Mengingat dekatnya lokasi asrama pesantren dengan perkampungan masyarakat akan memudahkan mereka untuk turut serta dalam hal mendidik anak. Beliau mencontohkan tidak semua anak di pesantren ini mau diatur dan disuruh untuk berbuat baik, misalnya disuruh shalat dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya anak merasa terpaksa, sehingga kalau dilain hari tidak disuruh ibadah itupun ditinggalkannya. Adapun peran orang tua dalam hal ini menurut beliau harus bersama-sama menyadarkan anak perlunya melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Ketika guru tidak ada atau dalam cacatan tidak sempat mengingatkan atau menyuruh anak maka tugas guru bisa

¹⁶ Gong Martua, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua 14 April 2016.

digantikan oleh orang tua. Ditambahkan beliau yang paling efektif adalah bersama-sama dalam mendidik anak dengan cara guru mengawasi anak sebaik mungkin di pesantren dan orang tua juga menasehati bahkan menghukumnya ketika melanggar aturan agama ketika orang tua tau akan hal itu.¹⁷

Rifan Wahyudi mengatakan bahwa ia sangat butuh bimbingan dari guru dan kedua orang tuanya dalam segala hal yang berkaitan dengan sekolahnya maupun dalam membina akhlak, ibadah dan aqidahnya, dalam arti dia ingin menjadi anak yang soleh. Dia berasalan ayahnya yang sangat sibuk dengan pekerjaannya ditambah lagi ayah dan ibunya yang sudah lama berpisah, namun walaupun begitu dia masihmengharapkan bimbingan dari seorang ayah (anak ini tinggal bersama kakeknya sementara ibunya pergi merantau). Kepada guru-guru di pesantren dia sering bercerita tentang keadaan dirinya dan guru memberikan motivasi yang bermaafaat baginya dan hal ini yang membuatnya semangat kembali untuk beribadah dan belajar dan tidak nakal-nakal lagi.¹⁸

Menurut observasi Peneliti kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah ini terbagi kepada tiga bentuk yaitu:

a. Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Aqidah/Kepercayaan Yang Baik Bagi Anak.

Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh padanya manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat

¹⁷ Nur Hasanuddin, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 13 April 2016.

¹⁸ Rifan Wahyudi, Siswa kelas II Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 16 April 2016.

kedalam liku-liku kehidupannya, malahan tiada mustahil akan terjerumus ke dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali

Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh padanya manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat kedalam liku-liku kehidupannya, malahan tiada mustahil akan terjerumus ke dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.

Syuaib Nasution mengatakan dalam mengembangkan keyakinan anak agar selalu menjalankan perintah Allah, guru dan orang tua sama-sama berusaha menanamkan keimanan kepada Allah, kepercayaan akan kebesaran Allah, mencintai Allah dan sebagainya. Keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi dimanapun kita berada. Sehingga dengan demikian usaha untuk mengelabui, membohongi orang lain, meninggalkan shalat dan perbuatan tidak terpuji lainnya tidak akan terjadi karena kita merasa bahwa Allah melihat dan mengetahui apa yang kita ucapkan dan lakukan. Beliau mengungkapkan cara yang ditempuh untuk itu adalah dengan menyuruh anak-anak menghafal dan menghayati *Khomsina Aqidatan* (Akidah yang 50), yaitu 20 sifat yang wajib dan 20 mustahil pada Allah, 1 sifat yang harus bagi Allah, 4 sifat yang wajib dan 4 mustahil pada Rasul dan 1 sifat yang harus bagi Rasul.

Ditambahkan Beliau bahwa ia sering menceritakan kisah untuk menambah keimanan anak tentang Allah, dimana Ulama besar yang menyuruh murid-muridnya untuk menyembelih ayam dengan syarat tidak boleh ada yang melihat dan mengetahuinya, siapapun dia. Setelah dipotong nanti baru diserahkan kepada Ulama

itu. Ternyata semua memotong ayamnya masing-masing kecuali satu orang saja, yaitu murid kesayangan Ulama tadi. Ia beralasan tidak bisa memotong ayam tersebut sesuai dengan syarat yang dikatakan gurunya karena selalu ada yang mengetahui dan melihatnya yaitu Allah Ta'ala. Akhirnya Cuma anak tersebut yang lulus dalam ujian di hari itu dan mendapat penghargaan dari Sang Ulama. Sedangkan bagi orang tua sering dikatakan silahkan bagi bapak dan ibu untuk mencoba bertanya kepada anak apakah sudah hapal sifat yang 50 sehingga anak akan semakin giat dalam menghapalnya.¹⁹

Sementara itu, Gong Martua mengatakan bahwa anaknya selalu diingatkan statusnya sebagai anak pesantren untuk selalu menjalankan perintah Allah Swt. karena Tuhan selalu melihat kita dimana pun berada, keyakinan akan adanya Tuhan perlu dipupuk dalam diri anaknya dengan harapan anak bisa menjadi ulama yang besar nantinya.²⁰

Rahmadani Siregar mengatakan bahwa guru sangat tidak suka kalau ada murid di pesantren As-Shoulatiyah yang tidak hapal sifat yang lima yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim apalagi dia sebagai anak pesantren. Sifat tersebut adalah dua puluh sifat yang wajib kepada Allah dua puluh sifat yang mustahil kepada Allah dan satu yang *jaiz*/boleh. Sedangkan kepada Rasul ada empat sifat yang wajib dan empat sifat yang mustahil dan satu yang *jaiz*/boleh. Dengan menghapal sifat-sifat ini diharapkan iman dan keislamannya semakin bertambah dan bagi murid-murid

¹⁹ Syuaib Nasution, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 13 April 2016.

²⁰ Gong Martua, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua 14 April 2016.

yang tidak hapal akan sifat ini akan diberikan sanksi oleh guru dengan tegas sampai dia menghafal semuanya.²¹

Selama dalam masa observasi Peneliti melihat bahwa kerja sama guru dan orang tua dalam menanamkan aqidah yang baik ini kepada anak-anak di pesantren masih sangat minim, itu bisa dilihat dari banyaknya anak-anak yang tidak memahami perlunya pengetahuan tentang aqidah ini. Aqidah yang baik bermula dari pengetahuan tentang keesaan Tuhan dan mengetahui sifat-sifat, begitu juga sifat-sifat Rasul, sehingga dengan demikian nilai-nilai dari aqidah ini akan terealisasikan dalam diri anak. Aqidah dapat dikatakan sebagai pondasi dasar bagi kehidupan beragama, karena dengan aqidah itu istiqomah seseorang semakin kuat dan memiliki semangat beragama yang kuat pula.²²

Dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spritual anak adalah sama-sama berusaha dalam menanamkan keyakinan/kepercayaan kepada Allah sehingga dengan demikian imannya akan kuat, dan iman yang kuat menjadikan seseorang selalu tunduk dan patuh akan perintah Allah dan menjauhi larangannya yang pada akhirnya spiritualnya akan berada pada tingkatan yang paling atas. Kerja sama dalam bentuk ini masih sangat kurang itu terlihat dari beberapa guru dan orang tua yang tidak serius dalam kerja sama dalam hal ini, dikarena waktu untuk anak sangat sedikit dan pekerjaan dan tuntunan hidup yang semakin menjadi-jadi sehingga pendidikan anak terabaikan.

a. Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Dan Mengawasi Ibadah Anak

²¹ Rahmadani Siregar, Siswa kelas II Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 15 April 2016.

²² *Observasi* di Pesantren Al-Shoulatiyah, 13-16 April 2016.

Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Ibadah yang baik disisi Allah akan membawa banyak manfaat bagi seorang muslim terutama anak yang sedang menuntut ilmu, contohnya shalat yang dijaga dengan baik akan menghindarkan anak dari perbuatan keji dan mungkar.

Rani Saidah, Beliau merupakan salah satu guru yang tinggal di pesantren ini saat diwawancarai mengatakan menanamkan pentingnya melaksanakan kewajiban shalat bagi anak-anak adalah yang paling penting diantara ibadah-ibadah lainnya sebab kalau shalatnya baik maka semua pekerjaannya akan baik. Di pesantren Al-Shoulatiyah ini guru dan orang tua sama-sama sangat dituntut mengajarkan, membimbing, mengarahkan dan menyuruh anak-anak untuk tidak meninggalkan shalat. Di samping itu lanjut Beliau, guru dan orang tua juga mengajarkan dan menuntut anak untuk mengamalkan ibadah-ibadah sunat lainnya.²³

Banua Harahap mengatakan lebih menarik lagi bahwa ia selalu menyuruh anak agar jangan sekali-sekali meninggalkan shalat, kalau hal itu dilakukan oleh anaknya maka ia tidak segan-segan untuk memukul anaknya. Hal ini dilakukannya untuk membiasakan mereka mengerjakan perintah agama sejak kecil sehingga kalau sudah dewasa akan mudah bagi anak untuk melaksanakan kewajibannya sendiri tanpa menunggu lagi suruhan ataupun hukuman dari orang tua.²⁴

Dana Hotma Sayun Sihombing mengatakan gurunya selalu mengingatkan dan menyuruh dia dan kawan-kawannya untuk selalu melaksanakan shalat yang lima

²³ Rani saidah, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 16 April 2016.

²⁴ Banua Harahap, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua 16 April 2016

waktu, hal ini ditekankan terus pada mereka agar jangan mencoba meninggalkan shalat karena pasti akan dihukum oleh guru. Sementara di rumah orang tuanya kadang menyuruhnya dan kadang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, karena sudah terbiasa di pesantren untuk melakukan shalat maka halitu tidak berpengaruh besar terhadapnya.²⁵

Menurut observasi Peneliti secara garis besar ada beberapa macam ibadah yang sangat di tuntutan oleh guru dan orang tua dalam kerja sama ini, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunat. Diantaranya ialah:²⁶

1. Menjalankan Shalat Lima Kali Dalam Sehari Semalam

Taupik Harahap mengatakan mereka diwajibkan selalu untuk shalat lima kali dalam sehari semalam ketika berada di pesantren dan wajib berjamaah pada setiap waktu shalat. Berbeda ketika dia ada di rumah orang kadang menyuruhnya untuk shalat kadang membiarkannya.²⁷

Ali Rasul menjawab ketika diwawancarai mengenai keadaan shalat murid pesantren Al-Shouladiyah, Beliau mengatakan sebagian sangat rajin ke mesjid dan secara pribadi semua orang sangat menyukainya, tetapi sebagiannya pula sangat disayangkan dia shalat di mesjid kelihatan Cuma hari jum'at saja.²⁸

2. Puasa pada Hari Senin dan Kamis

Menurut oservasi penulis puasa pada senin kamis di pesantren seperti diwajibkan kecuali bagi yang uzur, ituterlihat rutinnnya anak-anak melaksanakannya

²⁵ Dana Hotma Sayun Sihombing, Siswa kelas IV Pesantren Al-Shouladiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shouladiyah 15 April 2016.

²⁶ *Observasi* di Pesantren Al-Shouladiyah, 13-16 April 2016.

²⁷ Taupik Harahap, Siswa kelas I Pesantren Al-Shouladiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shouladiyah 15 April 2016.

²⁸ Ali Rasul, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Bargotopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua 16 April 2016

baik dikala ada belanja maupun tidak ada, karena pendapat sebagian guru dengan puasa nafsu kita akan terkendali dan kesadaran akan keyakinan kepada ajaran agama akan semakin tumbuh. Orang tua juga mengetahui akan hal ini sehingga ia akan mendukung dan menyetujuinya. Hal ini nampak orang tua banyak memberikan bukaan bagi anaknya yang sedang berpuasa sebagai apresiasinya terhadap apa yang dilakukan anaknya.²⁹

Rahmadani Siregar mengatakan bahwa ia sangat suka berpuasa tanpa dipaksapun kecuali dia berhalangan. Menurutnya selain belanja bisa hemat, badannya pun akan terasa sehat selalu dan semangat belajar selalu kuat itulah kelebihanya.³⁰

2. Membaca Al-quran

Sirot Iman mengatakan ia sangat bersyukur di sekolahkan di pesantren ini karena sebelum masuk pesantren ia tidak bisa membaca Al-Quran setelah masuk pesantren sedikit demi sedikit sudah bisa. Hal ini menurutnya karena rutusnya disuruh dan diajari mereka dalam membaca kitab Allah ini. Sehingga orang tuanya pun sangat bangga padanya dan kalau dia pulang ke rumah orang tuanya akan mengingatkan dia untuk membaca terus Al-Quran sampai lancar betul, bahkan orang tuanya ingin dia menjadi Qori yang terkenal.³¹

Pengamatan Peneliti dalam hal ini memang sangat perlu dan merupakan suatu amalan yang tidak boleh ditimbang-timbang lagi, selain bernilai ibadah yang sangat tinggi di hadapan Allah, sebagai anak yang di sekolahkan di pesantren ini harus lancar dan mahir membaca Al qur'an. Sebuah pesantren yang tidak bisa mendidik anak

²⁹ *Observasi* di Pesantren Al-Shoulatiyah, 13-16 April 2016.

³⁰ Rahmadani Siregar, Siswa kelas II Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 15 April 2016.

³¹ Sirot Iman, Siswa kelas I Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 16 April 2016.

muridnya pandai membaca Al quran akan merupakan suatu hal yang disayangkan dan dikhawatirkan. Oleh karena itu anak ditanamkan rasa cinta kepada Al quran. Di pesantren ini diwajibkan membaca Al qur'an setiap selesai shalat yang 5 waktu minimal 10 menit dan bagi yang tidak melakukannya akan mendapatkan sanksi.³²

3. Berzikir

Observasi Peneliti ibadah ini dilakukan ketika selesai shalat yang 5 waktu secara berjamaah ditambah dengan salawat kepada Nabi. Zikir yang biasa dilaksanakan adalah zikir-zikir yang ada di buku *Parrukunan Arab Melayu*, shalawat nariyah dan lain-lain sebagainya. Pada hari jum'at pagi dikhususkan untuk bertahlil disambung dengan takhtim hal ini dilakukan untuk lebih mendekat diri kepada Allah melalui zikir-zikir dengan kalimat-kalimat yang mulia.³³

c . Kerja Sama Guru dan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan Penanaman akhlak terhadap anak mutlak diperlukan dan harus dilakukan sebaik mungkin anak harus dibekali dengan akhlak yang benar, agar mereka memiliki iman yang benar pula.

Akhlaq itu adalah tabiat, perangai, perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan akhlak yang dimilikinya manusia dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perangai yang baik, atau tingkah laku yang baik akan mendapatkan balasan yang baik pula. Manusia yang senantiasa menjaga akhlak dan kesopanan akan senantiasa mendapat tempat yang terhormat di tengah masyarakat.

³² *Observasi* di Pesantren Al-Shoulatiyah, 13-16 April 2016.

³³ Rani Saidah, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 16 April 2016.

Sukri Andi menyatakan guru dan orang tua dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi akhlak anak-anak di pesantren ini. Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah sedangkan orang tua sebagai pendidik pertama dan paling utama di dalam keluarga si anak. Sebagai contoh dalam pergaulan sehari-hari guru selalu berbicara yang baik-baik dan menahan diri dari perkataan yang buruk. Dengan demikian anak-anak akan mencontoh perilaku guru tersebut. Di sisi lain dalam hal berpakaian guru harus bisa dicontoh tidak menyumbang aurat sembarangan karena hal itu akan ditiru oleh si anak dan menurunkan harga diri seorang guru. Sedangkan di rumah orang tua juga harus bersifat demikian sehingga tercipta hasil kerja sama yang memuaskan nantinya.³⁴

Sementara itu Sahidin Situmeang ia salah satu orang tua yang mengelola anaknya di pesantren As-Shoulatiyah ini sangat mengawasi anaknya ketika libur atau pada saat si anak berada di rumah. Hal ini dikarenakan anaknya perempuan ditambah lagi zaman yang semakin hebat kalau anak tidak diperhatikan akan terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, bahkan nanti keluarga akan dibuat malu. Oleh karena itu, selain telah dididik di pesantren ia juga mendidik anaknya di rumah agar senantiasa menjaga akhlak dan mengingatkan anaknya ketika lupa. Beliau memberikan contoh dalam mendidik akhlak anaknya dengan cara kalau mau keluar rumah harus pakai jilbab, pakai rok, menutup aurat, permisi dan tidak pergi bermain-main dengan orang yang tidak dikenal. Begitu juga kalau malam tidak dibolehkan keluar rumah sama sekali kecuali untuk kepentingan yang sangat perlu³⁵.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerja Sama Guru dan Orang Tua Dalam mengembangkan Spiritual Anak

³⁴ Sukri Andi, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 13 April 2016.

³⁵ Sahidin Situmeang, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargotopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua 16 April 2016.

1. Faktor Pendukung

Dalam mengembangkan spritual anak di pesantren As-Shoulatiyah dukungan berbagai pihak sangat menentukan berhasilnya tidaknya kerja sama tersebut. Berikut uraiannya dalam wawancara di bawah ini:

a. Faktor Guru

Wawancara dengan Rani Saidah beliau mengatakan :

Faktor pendukung dalam mengembangkan spiritual anak adalah sebagai seorang guru kami memberikan siraman-siraman rohani kepada anak dengan penuh perasaan sehingga kadang-kadang mereka bisa menangis. Terutama untuk anak yang bermasalah harus diberikan perhatian yang lebih daripada anak yang lain.³⁶

Menurut Gong Martua guru yang lebih tua dan banyak pengalamannya dalam mendidik anak perlu tinggal di asrama atau di pesantren ini supaya anak-anak lebih mudah diatur karena orang yang lebih tua bisa jadi lebih dipatuhi daripada guru-guru yang muda. Ini perlu menjadi perhatian pihak sekolah karena selama ini ini yang dikeluhkan oleh orang tua-orang seperti kami, bukan kami tidak yakin dengan guru-guru yang muda tapi untuk mencari yang terbaik itulah jalannya.³⁷

b. Faktor orang Tua

Sebagian dukungan datang dari orang tua murid sebagaimana dikatakan oleh Nur Hasanuddin, orang tua murid yang pernah belajar di pesantren ia selalu menyuruh anaknya untuk shalat dan mengaji serta mengerjakan ibadah-ibadah yang lainnya sebagaimana mestinya seorang santri. Beliau menambahkan kalau anak tidak

³⁶ Rani Saidah, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 16 April 2016.

³⁷ Gong Martua, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargotopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua 14 April 2016.

melakukan apa yang dikerjakannya ia tidak segan-segan untuk menghukumnya. Ini dilakukannya untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang berguna nantinya.³⁸

Menurut observasi Peneliti, secara umum peran atau dukungan orang tua dalam kerja sama ini dapat dikatakan sangat sedikit sekali dibandingkan dengan guru, hal ini dapat dijawab karena anak kebanyakan menghabiskan waktunya untuk tinggal bersama guru, duduk dengan guru bahkan tidur satu asrama dengan guru. Berbeda dengan para orang tua yang hanya bisa berjumpa dengan anak ketika anak libur dan pulang ke rumah. Namun, walaupun begitu peran kedua pihak ini tidak bisa dipisahkan ada saja kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hal mendidik dan mengembangkan spiritual anak ini.³⁹

c. Faktor Anak

Wawancara dengan Syaib Nasution Beliau mengatakan faktor pendukung dalam mengembangkan adalah anak terkadang mudah diatur dan menjalankan apa yang disuruh dengan sedikit teguran ataupun janji akan diberikan hadiah. Dengan demikian sebagai seorang guru tidak terlalu berat untuk mendidik anak pada kondisi seperti ini. Anak yang mudah diatur dan dididik biasanya berasal dari keluarga yang terdidik juga, dalam arti orang tuanya telah menanamkan pendidikan yang baik padanya sejak kecil.⁴⁰

Azwar Abadi mengatakan dia akan mudah tersentuh dan sadar akan kelakuan-kelakuan yang tidak baik yang dia lakukan kalau guru dan orang tuanya menasehati

³⁸ Nur Hasanuddin, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 13 April 2016.

³⁹ *Observasi* di Pesantren Al-Shoulatiyah, 13-16 April 2016.

⁴⁰ Syaib Nasution, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 13 April 2016.

dengan bijak, bukan dengan marah-marah atau langsung memukul. Bahkan dengan sindiran pun dia akan menyesali perbuatannya dan berjanji tidak mengulangi lagi.⁴¹

d. faktor masyarakat.

Ustadzah Anni Alisa mengatakan dukungan dari masyarakat sekitar sangat bermanfaat bagi pendidikan anak di pesantren ini. Masyarakat berperan sangat penting dalam hal ini. Sebagai contoh dalam sebuah musyawarah yang diadakan pada bulan Rabi'ul Awwal kemarin ditegaskan perlunya bimbingan dan larangan terhadap anak pesantren ini. Oleh karena itu ditekankan bagi orang tua maupun masyarakat yang hadir pada waktu itu untuk mengawasi dan menyuruh anak melaksanakan yang baik-baik menurut ajaran agama kita dan melarang dan menegur bahkan boleh dipukul dengan pukulan yang tidak memudharatkan seandainya perilaku anak sudah keterlaluhan dan tidak bisa dikontrol lagi. Adapun hambatannya menurut beliau kurangnya kesadaran anak akan kewajiban terhadap agama sehingga mereka masih suka mencontoh para anak yang bersekolah di sekolah umum dan bergaul dengan mereka sehingga perilaku dan ucapannya pun sama.⁴²

Menurut Koddos Pulungan walaupun ia tidak memiliki anak yang disekolahkan di pesantren Al-Shoulatiyah ia tidak takut untuk menegur anak-anak pesantren itu kalau dilihatnya berbuat yang tidak baik. Hal ini dilakukannya dengan alasan sebagai seorang muslim berkewajiban untuk mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Ditambahkannya lagi bahwa dia sangat senang dengan keberadaan pesantren ini di desanya dan sebagian kerabatnya memang ada yang

⁴¹ Azwar Abadi, Siswa kelas IV Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 15 April 2016.

⁴² Anni Alisa, Guru Umum di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 14 April 2016.

menyekolahkan anaknya di pesantren ini, dan Beliau pun ada niat anaknya yang akan tamat SD ini akan dimasukkan ke pesantren Al-Shoulatiyah.⁴³

2. Faktor Penghambat

Di samping ada faktor pendukung ada juga faktor penghambat karena kerja sama itu tidak selalu berjalan mulus, hambatan dan rintangan pasti ada. Baik itu faktor dalam diri anak maupun diluar diri anak itu sendiri.

a. guru

Wawancara dengan Nur Hasanuddin beliau mengatakan salah satu penghambat dalam kerja sama ini adalah terlalu sibuknya guru akan pekerjaannya masing-masing diluar mengajar di pesantren. Ada yang sedang bekerja di ladang untuk memenuhi tambahan kebutuhan anak istrinya. Sehingga tidak bisa secara penuh membimbing dan mengurus anak didik. Di lain pihak ada guru yang masih fokus pada pendidikannya dan tugasnya sebagai tenaga pendidik, karena sebagian guru masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan sebagian mengajar di lembaga lain.⁴⁴

b. orang tua

Menurut Banua Harahap yang menjadi penghambat dalam kerja sama ini adalah tidak sepatatnya semua orang tua cara belajar anak yang berpengaruh pada keberhasilan anak tersebut. Maksud Beliau adalah pihak sekolah harus tegas dalam membuat peraturan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sekolah. Anak seharusnya tidak dibolehkan pulang hari (sebagian anak laki-laki di pesantren ini pulang hari) karena ini menurut Beliau salah satu penyebab tidak terkontrolnya anak

⁴³ Koddos Pulungan, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, 15 April 2016.

⁴⁴ Nur Hasanuddin, Guru Agama di Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah Tanggal 14 April 2016.

di rumah oleh orang tua sehingga sering berakhlak yang buruk yang berujung pada kerendahan spiritualnya.⁴⁵

Menurut Amri Syafi'i guru lebih sering menyuruh untuk shalat daripada orang tua. Ketika berada di pesantren guru setiap saat menyuruhnya untuk shalat berbeda ketika ia pulang ke rumah, kadang orang tuanya menyuruhnya shalat kadang tidak apalagi ketika sedang bekerja di kebun ataupun di sawah, dalam ibadah lain perlakuan orang tua kepadanya tidak jauh beda dengan ibadah yang wajib.⁴⁶

c. Anak

Anak-anak yang susah diatur sebenarnya bukan murninya dia anak yang tidak baik tetapi dikarenakan oleh berbagai sebab diantaranya adalah *broken home*. Hal ini terlihat pada salah satu anak didik yaitu Rifan Wahyudi, yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya. Dia tinggal dengan kakek dan neneknya sementara ayahnya kawin kawin lagi dengan perempuan lain dan ibunya pergi menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Malaysia. Hal ini membuatnya sangat terhambat dan tidak bersemangat dalam segala hal yang berkaitan dengan pelajaran dan sekolahnya. Sering murung, menangis dan shalatnya pun tidak beres.⁴⁷

Sulaiman Lubis Mengatakan bahwa dia terkadang susah diatur karena keluarganya tidak menentu, dan ia merasa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu apapun nasehat yang diberikan guru maupun orang tuanya dianggapnya angin

⁴⁵ Banua Harahap, Orang Tua Murid, *Wawancara* di Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, 15 April 2016.

⁴⁶ Amri Syafi'i, Siswa kelas III Pesantren Al-Shoulatiyah, *Wawancara* di Pesantren Al-Shoulatiyah 15 April 2016.

⁴⁷ *Observasi* di Pesantren Al-Shoulatiyah, 13-16 April 2016.

berlalu, pikirannya sudah tidak fokus kepada apa yang dikatakan orang tapi ia hanya memikirkannya masalah di rumahnya sehingga ini benar-benar mengganggu pikirannya.⁴⁸

C. Pembahasan

Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Spritual Anak di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua ini, Peneliti melihat beberapa hal yang penting dan yang bisa dijadikan bahan pelajaran. Spritual sangat penting bagi manusia untuk mempunyai keyakinan atau kepercayaan agar manusia mempunyai kontrol dalam kehidupannya. Spritual atau kepercayaan bisa menumbuhkan kekuatan dari dalam diri manusia agar bisa bertahan dalam segala keadaan apapun.

Spiritual juga bisa menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ). Spritual sangat penting bagi anak karena dapat mempengaruhi menuntun kebiasaan hidup sehari-hari gaya hidup atau perilaku tertentu pada umumnya yang berhubungan dengan kepribadian mungkin mempunyai makna keagamaan bagi anak. Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Spritual Anak Di Pesantren As-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Padangsidimpuan Batunadua dapat diartikan sebagai peran yang urgen antara guru sebagai pengajar dan pendidik di pesantren yang memiliki waktu yang lama tinggal bersama anak didik dibandingkan dengan orang tuanya.

Sementara orang tua yang melahirkan dan membesarkan anak yang menjadi pendidik yang pertama dan paling utama bagi anak. Perlu banyak pembelajaran tentang spiritualitas karena spritual sangat penting bagi manusia dalam berbagai hal. dalam ilmu pendidikan juga perlu ditingkatkan agar seorang tenaga pendidik tidak salah mengambil sikap atau tindakan dalam menghadapi anak didik.

⁴⁸ Sulaiman Lubis, Siswa kelas IV Pesantren Al-Shoulatiyah, Wawancara di Pesantren Al-Shoulatiyah 15 April 2016.

Diciptakan manusia oleh Tuhan dalam bentuk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan lainnya. Memiliki rohani/jiwa yang sempurna (akal, pikiran, perasaan dan kemauan). Individu diciptakan sebagai khalifah (penguasa dan pengatur kehidupan) dimuka bumi.

Dalam upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya atau sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya-upaya konkrit secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan spiritual siswa. Memiliki spiritual kolektif yang rendah, manusianya berada dalam budaya yang spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen.

Tanggung jawab pendidikan tentang spiritual inilah yang perlu diselenggarakan oleh pendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antar pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Anak yang dididik dengan baik dan mempunyai spiritual yang baik akan berdampak besar dalam kehidupannya sehari-hari.

Imam Al-Ghazali juga menganjurkan agar seorang pelajar/anak didik harus membersihkan jiwanya dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Seorang pelajar/anak didik agar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan. Hal ini didasarkan pada tujuan

belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat, dan itu tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan dan akhlak.⁴⁹

Oleh sebab itu, anak-anak yang akan mudah belajar dan mengamalkan apa yang diketahuinya disebabkan karena bersihnya hati dan bersihnya hati ini merupakan hasil dari spiritual yang baik.

⁴⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001), hlm. 106-107.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi yang berjudul “Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Spiritual Anak Di Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargotopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua” dapat disimpulkan bahwa

1. Gambaran spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah adalah sebagian keadaan spiritual anak di pesantren ini masih berada dalam tahap perkembangan spiritual yang rendah. Mereka sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari guru dan orang tua. Bimbingan maupun tuntunan yang dimaksud harus benar-benar dilakukan oleh guru dan orang tua agar anak tidak semakin jauh dari kebaikan.
2. Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak masih kurang, hal ini disebabkan sebagian orangtua beranggapan kalau anak sudah dititipkan ke sekolah, maka tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anaknya sudah digantikan oleh guru sepenuhnya, padahal sebenarnya tanggung jawab itu masih ada. Jika hanya guru saja yang berusaha payah mendidik anak untuk berubah menjadi lebih baik tanpa didukung oleh orang tua maka hal tersebut akan sulit berhasil, begitu juga sebaliknya jika

orang tua saja yang mendidik anak maka hal itu akan sulit. Bentuk kerja sama yang dimaksud ada 3 kategori :

1). Kerja sama guru dan orang tua dalam bidang aqidah

Dalam hal ini dilakukan dengan cara menanamkan keimanan pada anak melalui penerapan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, penghapalan sifat yang 50 dan sebagainya.

2). Kerja sama guru dan orang tua dalam bidang ibadah

Bentuk kerja sama ini dengan menyuruh anak untuk rajin shalat, berpuasa dan berzikir yang akan memantapkan jiwanya menuju spritual yang baik.

3). Kerja sama guru dan orang tua dalam bidang akhlak

Segala tingkah laku anak di luar dan di dalam lingkungan pesantren merupakan tanggung jawab bersama guru dan orang tua untuk tetap mengawasi dan mengontrol anak agar tidak jatuh pada perbuatan yang tidak baik.

3. Faktor pendukung kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan spiritual anak di pesantren Al-Shoulatiyah desa Bargottopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua antara lain adalah:

1). Faktor Guru

Yaitu guru yang lebih tua dan banyak pengalamannya dan guru yang sering memberikan nasehat bagi anak.

2). Faktor Orang Tua

Yaitu orang tua murid yang pernah belajar di pesantren ia selalu menyuruh anaknya untuk shalat dan mengaji.

3). Faktor Anak

Yaitu Anak yaitu anak yang terkadang mudah diatur dan menjalankan apa yang disuruh dengan sedikit teguran atau janji akan diberikan hadiah.

4). Faktor Masyarakat

Yaitu anggota masyarakat yang ikut mengawasi, menegur dan melarang anak melaksanakan yang tidak baik menurut ajaran agama.

Adapun penghambatnya dari kerja sama ini adalah berasal dari:

1). Guru

Yaitu guru yang terlalu sibuk terhadap pekerjaannya masing-masing diluar mengajar di pesantren

2). Orang Tua

Yaitu orang tua yang kurang peduli orang tua terhadap tingkah laku dan keagamaan anak.

3). Anak

Yaitu anak yang mempunyai masalah di keluarganya sehingga susah untuk diatur.

B. Saran-saran

Adapun yang dapat Penulis sarankan dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada semua guru Pesantren Al-Shoulatiyah Desa Bargotopong Kecamatan Padangsidempuan Batunadua agar lebih serius dalam meningkatkan

kerja samanya dengan orang tua dalam mengembangkan spritual anak di Pesantren Al-Shoulatiyah ini.

2. Kepada orang tua , anak merupakan amanah dan menyia-nyiakan amanah adalah khianat dan khianat adalah dosa besar. Begitu juga anak apabila disia-siakan akan mendapatkan dosa yang besar bagi orang tuanya.
3. Peneliti ingin memberikan solusi untuk kebaikan anak didik agar mereka tidak salah didik. Apalagi dalam mengembangkan spritual anak ini perlu perhatian yang penuh dari guru dan orang tua.
4. Kepada pembaca hendaknya,menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT agar dapat meningkatkan spritual dengan sebaik-baiknya sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
5. Disarankan kepada peneliti lain agar dapat meneliti masalah ini supaya lebih luas penelitiannya sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dengan segala upaya dan kerja keras serta bantuan dari semua pihak, terutama para guru yang berada di pesantren Al-Shoulatiyah desa Bargottopong kecamatan Padangsidimpuan Batunadua dan dan para orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian, *ALWASIM Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, Bekasi: Bagus Segera, 2013.
- Agama, Departemen, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Toha Putra, 2005.
- Alsa, Asmadil, *Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Amiru dan Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Ancok, Djamaluddin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- B. Purwakania Hasan, Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam* , Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008
- Bukhari, Hadis, *Kitab 9 Imam*, Telkom Indonesia:Lidwa Pusaka i-Software,tt.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Imaddin, Aan, “*Keadaan Spritual Anak*,” <http://www.houseofconseling.co.id>.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lailatul Zohri, “*Konsep Dasar Spiritual*”, <http://zohrysmart.blogspot.co.id>.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2001.

- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Shihab, M.Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Zohar, Danah, dan Lan Marshall, *SQ* , Bandung: Mizan, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Jefri Faizal

Nim : 12 310 0017

Tempat Tanggal Lahir : Bulu Gading, 08 Juli 1992

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1

Alamat : Desa Bulu Gading, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten
Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara

2. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Saparuddin Pulungan
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Nama Ibu : Siti Hani Siregar
 - d. Pekerjaan : Tani
 - e. Alamat : Desa Bulu Gading, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten
Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

3. Jenjang Pendidikan
 - a. SD Negeri Nomor 100304 Desa Silaiya, tamat 2006.
 - b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tamat
2009.
 - c. Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tamat 2012.
 - d. Tamat Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2016.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/ 29/2016

Padangsidimpuan, 29 Februari 2016

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth :

1. Pembimbing I
Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.

2. Pembimbing II
Akhiril Pane, S. Ag. M. Pd.

Di -

Padangsidimpuan

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

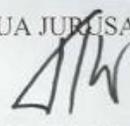
Nama : JEFRI FAIZAL
Nim : 12 310 0017
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1
Judul Skripsi : **KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SPRITUAL ANAK DI PESANTREN AS-SHOULATIYAH DESA BARGOTOPONG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilaamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

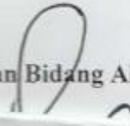
KETUA JURUSAN PAI

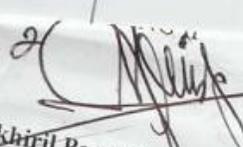

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI


Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik


M.Pd.
13 2 003


Akhiril Pane, S. Ag. M. Pd.
NIP. 19751020 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 598 /In.14/E.4c/TL.00/04/2016

22 April 2016

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Kepada
Yth. Yayasan Pesantren As – Shoulatiyah
Desa Bargottopong
di –
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Jefri Faizal
NIM : 123100017
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Bulu Gading

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Kerjasama Guru dan Orangtua Dalam Mengembangkan Spritua! Anak di Pesantren As – Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002